

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Dalam penelitian fenomenologi ini, peneliti mengeksplorasi makna orang tua dari siswa penyandang disabilitas, dianggap berasal dari keterlibatannya dalam pendidikan jasmani dan olahraga dan hubungannya dengan guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK). Kisah lima orang tua (3 laki-laki dan 2 perempuan). Temuan penelitian ini menggambarkan pemahaman orang tua dan nilai-nilai keterlibatan dalam pendidikan jasmani dan olahraga, serta peran orang tua dalam keterlibatan proses pendidikan jasmani dan olahraga. Dengan melakukan ini, orang tua menambahkan saran dan pengetahuan ke dalam wacana berkelanjutan tentang pembelajaran PJOK di Sekolah Kebutuhan khusus (SKh). Teori sistem ekologi Bronfenbrenner (1979, 1992, 2005) memberikan panduan konstruktif untuk menginterpretasi temuan penelitian. Kerangka teoritis adalah sistem pembangunan manusia yang interaktif dan dinamis dengan menyediakan skema konseptual interaksi anak dengan lingkungan untuk mempengaruhi perkembangan. Bab ini terdiri dari 3 bagian. Bagian pertama mengulas Simpulan, kedua Implikasi dan yang ketiga Rekomendasi.

A. Simpulan

Orang tua adalah pembimbing yang paling penting dalam kehidupan anak penyandang disabilitas, dimana orang tua yang pertama menciptakan lingkungan belajar bagi anak untuk merangsang perkembangan anak. Selain itu, orang tua adalah konteks lingkungan pertama yang berinteraksi dengan anak. Meskipun orang tua dianggap sebagai pendukung bagi anak dalam konteks pendidikan, saran orang tua telah diabaikan dalam pembelajaran PJOK kebutuhan khusus. Oleh karena itu, penelitian ini mengeksplorasi makna orang tua siswa penyandang disabilitas dianggap berasal dari keterlibatan orang tua dalam pendidikan jasmani dan olah raga dan hubungan orang tua dengan guru PJOK.

Pengalaman dan persepsi 5 orang tua yang menyanggupi dari brosur penelitian, yang memiliki anak penyandang disabilitas: Tuna Rungu, Tuna Daksa, dan Tuna Grahita direkam dalam penelitian ini. Kisah-kisah orang tua dikumpulkan melalui wawancara tatap muka, foto, dokumen, dan catatan peneliti.

Temuan dari penelitian ini menyimpulkan bahwa orang tua yang terlibat dalam konteks rumah, sekolah dan masyarakat membimbing kebutuhan anak-anak dan memainkan berbagai peran untuk membantu perkembangan anak. Orang tua mendukung pendidikan anak dengan berbagai cara, seperti: berkomunikasi dengan personal sekolah, a) menghadiri pertemuan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan, (b) mengikuti kelas orang tua, (c) menjadi narasumber dalam kegiatan di satuan pendidikan, (d) berperan aktif dalam kegiatan pentas kelas akhir tahun pembelajaran, (e) berpartisipasi dalam kegiatan kokurikuler, ekstra kurikuler, dan kegiatan lain untuk pengembangan diri anak, (f) bersedia menjadi anggota komite sekolah, (g) berperan aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh komite sekolah. Orang tua berusaha membangun hubungan dengan personal sekolah tetapi orang tua gagal melakukannya dengan guru PJOK. Pembelajaran pendidikan jasmani jarang dibahas dalam pertemuan orang tua dengan satuan pendidikan. Hampir tidak ada masukan yang dibuat oleh orang tua selama pertemuan dengan satuan pendidikan dan komentar yang dibuat tidak sepenuhnya diterima oleh guru dan para orang tua selanjutnya orang tua lebih mempercayai guru yang berlatar belakang sarjana pendidikan luar biasa dan juga pengalaman guru PJOK.

Sebagai simpulan, penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua perlu dimasukkan dalam pendidikan anak-anak penyandang disabilitas untuk memaksimalkan perkembangan anak-anak dan keberhasilan dalam belajar. Penting juga untuk meningkatkan keterlibatan orang tua, begitu orang tua dan guru mengembangkan hubungan kolaboratif. Penelitian ini mengkaji bahwa orang tua umumnya memiliki hubungan positif dengan orang-orang dilingkungan sekolah, meskipun hubungan dengan guru PJOK tidak mencukupi. Karena interaksi yang terbatas dengan guru PJOK, minat orang tua untuk terlibat dalam mata pelajaran PJOK juga tampaknya kurang. Oleh karena itu, sekolah perlu mengambil inisiatif untuk mendorong partisipasi orang tua dalam pembelajaran PJOK dengan menerapkan pedoman khusus untuk membantu orang tua agar lebih terlibat di sekolah.

Meskipun orang tua menyatakan bahwa memiliki hubungan positif dan aktif dengan personil sekolah, hubungan orang tua dengan guru PJOK tetap

kurang. Pada awalnya, orang tua merasa bahwa tidak perlu bertemu dan berbicara dengan guru PJOK secara langsung karena memperoleh informasi dari pendidik lain, seperti guru kelas, guru pendidikan khusus. Kedua, orang tua lebih peduli tentang belajar dalam mata pelajaran akademik daripada dalam pendidikan jasmani. Ketiga, orang tua percaya bahwa mereka memiliki kesempatan terbatas untuk berinteraksi dengan guru PJOK karena jadwal kerja guru-guru ini sibuk, sehingga mereka cenderung berkomunikasi melalui whatsapp alih-alih mengunjungi sekolah untuk mengadakan pertemuan rutin.

Meskipun kemitraan orang tua dengan guru sangat dihargai oleh orang tua sebagai bentuk keterlibatan dalam pendidikan anak-anak, kemitraan orang tua dengan guru PJOK tidak dibentuk erat karena terbatasnya kesempatan untuk berinteraksi dengan guru PJOK dan kurangnya informasi program PJOK. Karena jadwal mengajar guru PJOK yang sibuk, orang tua sering berkomunikasi melalui wa atau melalui staf sekolah, terutama di sekolah menengah, di mana guru yang mempunyai dasar berkebutuhan khusus secara aktif terlibat dalam program anak-anak, sehingga orang tua tidak merasa perlu berkomunikasi dengan PJOK guru meskipun semua anak berpartisipasi dalam mata pelajaran PJOK. Meskipun demikian, orang tua menyatakan bahwa mereka disambut, dihargai, dihormati, dan didukung oleh guru-guru PJOK. Orang tua cenderung mendapatkan informasi tentang kinerja, perilaku, dan kemajuan anak melalui guru kelas, guru pendidikan khusus, misalnya pertemuan orang tua dengan satuan pendidikan, pertemuan setiap semester, pertemuan orang tua dan guru, komunikasi via whatsapp dari pada dengan guru PJOK. Sebagai hasil dari interaksi yang sering dengan profesional lain, orang tua tidak merasa perlu meningkatkan interaksi dengan guru PJOK. Para orang tua juga mempercayai guru pendidikan khusus memiliki pengetahuan dan keahlian lebih khusus dan oleh karena itu, mereka lebih efektif dalam mengajar penyandang disabilitas. Akibatnya, orang tua hanya menggunakan metode interaksi tidak langsung dengan guru PJOK; yaitu, guru kelas berkomunikasi dengan guru PJOK atas nama orang tua.

Guru PJOK mengungkapkan tidak adanya kemitraan antara orang tua dan guru PJOK dan sikap pasif terhadap keterlibatan dalam program PJOK. Orang tua mengatakan bahwa tidak melakukannya mengalami tantangan terkait dengan

partisipasi anak-anaknya dalam program PJOK. Orang tua lebih lanjut menunjukkan bahwa anak-anaknya kadang-kadang memiliki masalah perilaku, tetapi tidak dalam PJOK sehingga pengalaman itu mempengaruhi keterlibatannya di sekolah. Faktor lain yang menghambat membangun kemitraan antara orang tua dan guru PJOK adalah tidak adanya guru PJOK dalam pertemuan orang tua dengan satuan pendidikan. Para orang tua menyatakan bahwa guru kelas dan guru yang mempunyai berlatarbelakang pendidikan khusus dalam pertemuan dengan satuan pendidikan dan berbagi kinerja dan kemajuan siswa dalam program PJOK.

B. Implikasi

Terbukti dari temuan penelitian ini bahwa pendidikan anak penyandang disabilitas bukan merupakan tanggung jawab sekolah. Para orang tua secara aktif mengambil tanggung jawab untuk terlibat dan memupuk kolaborasi diantara sekolah, rumah, dan masyarakat. Temuan penelitian ini memberikan deskripsi yang substansial bagi pendidik dan praktisi untuk digunakan dalam praktiknya. Tanggung jawab bersama untuk pengembangan siswa penyandang disabilitas dalam mata pelajaran PJOK membutuhkan pertimbangan untuk praktik dimasa depan:

1. Memotivasi dan mendorong guru PJOK untuk membangun dan menyambut keterlibatan orang tua dalam mata pelajaran PJOK anak-anak. Agar para guru dapat memberikan intruksi yang efektif, para guru perlu memahami siswa. Orang tua adalah sumber daya pertama dan terpenting yang dapat diakses oleh para guru, sehingga membangun kemitraan dengan orang tua siswa penyandang disabilitas berpotensi sangat berharga. Ini dapat dicapai apabila pertemuan orang tua dengan satuan pendidikan diawal tahun ajaran baru. Kedua belah pihak harus berbagi tujuan untuk penyandang disabilitas. Tanpa memiliki tujuan bersama, siswa tidak akan berhasil. Hubungan orang tua dengan guru dapat dibangun melalui komunikasi yang terbuka dan sering, misalnya: telepon/whatsapp, buku murid, email dan undangan menghadiri kelas PJOK.
2. Seberapa sering orang tua diberi tahu tentang isi dan pengetahuan mata pembelajaran PJOK. Orang tua memiliki hak untuk mengetahui konten apa yang diajarkan dalam mata pelajaran PJOK. Ini dapat membantu orang tua

untuk memahami bidang apa yang perlu dikembangkan dalam periode waktu tertentu di Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. Pada gilirannya, para orang tua mendukung pembelajaran anak-anaknya di rumah.

3. Perlu mengembangkan tujuan pertemuan orang tua dengan satuan pendidikan dalam mata pelajaran PJOK, terlepas dari apapun anak memiliki layanan khusus atau tidak. Menurut temuan penelitian ini, anak telah menetapkan tujuan pertemuan orang tua dengan satuan pendidikan, jika anak memiliki layanan khusus pada mata pelajaran PJOK. Setelah layanan dihilangkan dari pertemuan orang tua dengan satuan pendidikan, anak tidak memiliki tujuan belajar untuk mata pelajaran PJOK, meskipun siswa menghadiri atau mengikuti mata pelajaran PJOK. Sangat penting bagi anak penyandang disabilitas untuk memiliki pengaturan tujuan terstruktur setiap tahunnya di sekolah, karena hal itu dapat memfasilitasi dan memperkuat pengembangan keterampilannya dan mencegah regresi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, mata pelajaran PJOK harus dibahas dalam pertemuan orang tua dengan satuan pendidikan. Untuk menyediakan program yang berkualitas bagi anak penyandang disabilitas, tujuan pertemuan orang tua dengan satuan pendidikan harus ditetapkan sehubungan dengan standar nasional sehingga anak-anak juga dapat menjadi individu yang mengetahui pendidikan jasmani.

C. Rekomendasi

Di bidang PJOK, meneliti efektivitas program intervensi atau model-model pembelajaran untuk siswa penyandang disabilitas telah menjadi perhatian khusus bagi para peneliti dan praktisi berkaitan dengan perkembangan anak (Hamilton et al., 1999). Proses dan hasil interaksi langsung antara siswa penyandang disabilitas dengan lingkungan “mata pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga atau penjas adaptif” adalah fokus dari penelitian ini. Selain itu, banyak siswa penyandang disabilitas berbeda jenis disabilitasnya, sehingga masalah kurikulum dan pembelajaran dalam sekolah kebutuhan khusus dianggap sebagai topik penting yang diteliti dalam bidang pendidikan jasmani dan olahraga yang disesuaikan.

Meskipun orang tua adalah salah satu faktor paling signifikan yang mempengaruhi perkembangan anak, masukan hal positif orang tua sering dihilangkan dalam wacana pendidikan jasmani dan olahraga. Penelitian ini menyelidiki pengalaman orang tua siswa penyandang disabilitas dalam keterlibatan dalam mata pelajaran PJOK anaknya. Para orang tua menganggapnya sebagai hal yang penting untuk pembelajaran dan pengembangan keterampilan anak-anak. Pentingnya kerjasama orang tua dengan guru juga ditekankan. Namun masih banyak tantangan untuk penelitian dimasa depan di bidang pendidikan jasmani dan olahraga atau penjas adaptif. Tantangan penelitian kedepan sebagai berikut:

1. Orang tua secara eksklusif suku sunda dan suku jawa, kelas menengah di sekitar kota Serang. Status sosial membuatnya jauh lebih mudah bagi orang tua untuk secara aktif terlibat dalam pendidikan anak-anaknya. Orang tua ini bersedia dan mampu mendukung anak-anak, guru dan sekolahnya. Namun, dalam penelitian dimasa depan pengalaman orang tua sehubungan dengan keterlibatan orang tua dalam mata pelajaran PJOK dapat bervariasi berdasarkan karakteristik orang tua yang berbeda seperti: latarbelakang pendidikan, pekerjaan, status sosial ekonomi, letak geografis, status perkawinan, dan sebagainya.
2. Untuk mempertimbangkan berbagai perspektif keterlibatan orang tua. Penelitian ini difokuskan pada pengalaman orang tua siswa dengan penyandang disabilitas. Penelitian lebih lanjut disarankan dari berbagai

kelompok demografis orang tua siswa penyandang disabilitas, contohnya: keluarga berpenghasilan rendah, keluarga tunggal/bercerai, keluarga pendatang. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa orang tua memberi tekanan besar antara kolaborasi sekolah dengan rumah. Penting untuk memeriksa prespektif kelompok yang berbeda, contohnya: guru dan administrator.

3. Orang tua dalam penelitian ini tidak mengembangkan kemitraan yang baik dengan para guru PJOK atau guru penjas adaptif, sehingga perlu untuk memeriksa kebijakan sekolah sehubungan dengan keterlibatan orang tua dan pendidikan orang tua juga diperlukan untuk menetapkan pedoman khusus.
4. Untuk memeriksa peran dan proses pertemuan orang tua dengan satuan pendidikan untuk mata pelajaran PJOK. Menurut orang tua siswa penyandang disabilitas dalam penelitian ini, diskusi utama mata pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga dalam pertemuan orang tua dengan satuan pendidikan adalah untuk menentukan penempatan mata pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga yaitu apakah harus ada layanan khusus atau tidak.

Undang-Undang Republik Indonesia No 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, Pasal 10 hak pendidikan untuk penyandang disabilitas meliputi hak: a) mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus; b) mempunyai kesamaan kesempatan untuk menjadi pendidik atau tenaga kependidikan pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan; c) mempunyai kesamaan kesempatan sebagai penyelenggara pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan; dan d) mendapatkan akomodasi yang layak sebagai peserta didik. Pelibatan keluarga adalah proses dan/atau cara keluarga untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan nasional (Permendikbud No 30 Tahun 2017). Sekolah Khusus mencangkup pembelajaran pendidikan jasmani didalamnya, sehingga mata pelajaran pendidikan jasmani harus dibahas dalam pertemuan orang tua dengan

satuan pendidikan termasuk pembelajaran, tujuan yang terukur dan evaluasi terhadap perencanaan guru pendidikan jasmani. Oleh karena itu, pemanfaatan tujuan pelibatan orang tua dalam pendidikan jasmani dan efektivitasnya dalam kaitannya dengan pembelajaran anak-anak perlu diselidiki.